

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau disebut juga dengan *Non Communicable Disease* menjadi salah satu masalah kesehatan di masyarakat. PTM mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya sehingga menjadi penyumbang kematian terbesar secara global (Rusmini *et al.*, 2023). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), PTM menjadi penyebab utama kematian di dunia yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan. Kematian akibat PTM yang paling banyak adalah disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, yaitu sebanyak 17,3 juta orang per tahun, sebanyak 7,6 juta orang disebabkan oleh penyakit kanker, sebanyak 4,2 juta orang disebabkan oleh penyakit pernapasan dan sebanyak 1,3 juta orang disebabkan oleh penyakit diabetes melitus (Sudayasa *et al.*, 2020).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang bersifat progresif pada saluran napas yang tidak sepenuhnya reversible dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap gas racun atau partikel-partikel yang berbahaya (Ariesta, 2021). Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01. 07/MENKES/687/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Paru Obstruktif Kronis, PPOK adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan adanya

gejala pernapasan dan keterbatasan aliran udara yang persisten dan umumnya bersifat progresif, berhubungan dengan respon inflamasi kronik yang berlebihan pada saluran napas dan parenkim paru akibat gas atau partikel berbahaya (Kemenkes RI, 2019). Seseorang dapat didefinisikan PPOK yaitu jika pernah mengalami sesak napas yang bertambah ketika beraktivitas atau ketika meningkatnya usia serta disertai batuk berdahak atau sesak napas yang disertai batuk berdahak dan mempunyai nilai indeks brinkman ≥ 200 (Widijati *et al.*, 2021).

Saat ini PPOK menjadi penyebab kematian ke empat di dunia. Pada tahun 2030, PPOK diperkirakan akan menjadi penyebab kematian ke tiga di dunia (Allfazmy *et al.*, 2022). WHO memperkirakan terdapat 600 juta orang penderita PPOK di seluruh dunia. Di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta orang penderita PPOK dengan prevalensi 5,6%. Kejadian PPOK di Indonesia menempati urutan ke-6 dari 10 penyebab kematian di Indonesia dan memiliki prevalensi sebesar 3,7% kasus (Hartina *et al.*, 2021). Di Provinsi Jawa Barat, jumlah pasien PPOK mencapai 3.941 jiwa (Agustin *et al.*, 2020). Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Bandung, jumlah penderita PPOK dari tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah kasus PPOK di Kota Bandung pada tahun 2016 yaitu sebanyak 279 kasus dan meningkat hingga pada tahun 2020 menjadi sebanyak 6.731 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021).

Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung merupakan rumah sakit rujukan nasional khususnya regional Jawa Barat, terutama untuk

penyakit pernapasan termasuk PPOK. Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung mempunyai peralatan yang lengkap untuk menangani penyakit paru. Keberadaan fasilitas ini akan memungkinkan untuk mengakses data medis yang lebih relevan. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan pasien baru yaitu terdapat sebanyak 2.031 pasien pada rawat jalan dan sebanyak 2.761 pasien pada rawat inap. Pada tahun 2023 terdapat sebanyak 6.464 pasien pada rawat jalan dan sebanyak 888 pasien pada rawat inap. Kemudian pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2024 terdapat sebanyak 1.913 pasien pada rawat jalan dan sebanyak 79 pasien pada rawat inap (Data Rekam Medis Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung).

Peningkatan kasus PPOK disebabkan karena penuaan penduduk dan paparan faktor risiko PPOK (Asyrofy *et al.*, 2021). Faktor-faktor risiko PPOK diantaranya adalah usia, jenis kelamin, asap rokok, polusi udara dalam dan luar ruangan, pajanan zat di tempat kerja, genetik, pertumbuhan dan perkembangan paru-paru, infeksi saluran napas bawah berulang serta riwayat penyakit pernapasan (Kemenkes, 2019; Kemenkes, 2022). Jenis kelamin laki-laki lebih berisiko untuk menderita PPOK dibandingkan dengan perempuan karena kebiasaan merokok (Allfazmy *et al.*, 2022). Seseorang berisiko terkena PPOK dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Risiko terkena PPOK dapat meningkat setelah usia 40 tahun. Usia lanjut mengalami penurunan fungsi paru dan penurunan daya tahan (Allfazmy *et al.*, 2022). Kelompok lanjut usia mempunyai proporsi PPOK

sebesar 4,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia muda (30-39 tahun) (Kusumawardani, Rahajeng and Mubasyiroh, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung yaitu didapatkan responden lebih banyak berusia ≥ 45 tahun, lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, tidak mempunyai riwayat PPOK di keluarga, mempunyai riwayat merokok, mempunyai riwayat penyakit asma, terkena paparan pekerjaan, terkena paparan asap rokok, menggunakan obat nyamuk bakar, tidak menggunakan kayu bakar, memiliki ventilasi udara dan memiliki sekat pada dapur rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayasari *et al.*, (2016) menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian PPOK dengan $OR=3,0$ dan menunjukkan adanya hubungan antara riwayat paparan pekerjaan dengan kejadian PPOK dengan $OR=2,6$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.*, (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian PPOK dengan $OR=2,641$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartina *et al.*, (2021) menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap obat nyamuk bakar dengan kejadian PPOK dengan $OR=2,74$ dan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian PPOK dengan $OR=2,8$. Penelitian di Swedia menemukan hubungan antara PPOK dan perokok pasif di rumah dan tempat kerja dengan $OR=3,94$ (Hagstad, S *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan di Tunisia oleh Denguezli, dkk menganalisis asma sebagai faktor risiko terjadinya PPOK pada orang yang tidak pernah

merokok dan menemukan hubungan yang signifikan dengan $OR=10,62$ (Denguezli, M *et al.*, 2016).

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan usia, jenis kelamin, riwayat merokok, riwayat penyakit asma, paparan pekerjaan dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan usia dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

- b. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.
- c. Untuk menganalisis hubungan riwayat merokok dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.
- d. Untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit asma dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.
- e. Untuk menganalisis hubungan paparan pekerjaan dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.
- f. Untuk menganalisis hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

2. Lingkup Metode

Lingkup metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan observasional dan desain penelitian kasus kontrol.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah epidemiologi yang berada pada lingkup ilmu kesehatan masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

5. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah pasien PPOK di Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung.

6. Lingkup Waktu

Lingkup waktu dalam penelitian ini adalah dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian PPOK.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah kepustakaan di bidang ilmu kesehatan masyarakat peminatan epidemiologi, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian PPOK.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kejadian PPOK serta faktor risikonya sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dengan tepat.

4. Bagi Rumah Sakit Paru Dr. H.A. Rotinsulu Bandung

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk mengembangkan promosi kesehatan kepada pasien.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi bagi yang akan melakukan topik penelitian yang sama.